

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Sikap Sosial

1. Pengertian Sikap Sosial

Sikap sosial merupakan suasana yang saling ketergantungan yang merupakan keharusan untuk menjamin hubungan sesama manusia, karena manusia dalam memenuhi kebutuhan hidup sebagai diri pribadi tidak dapat melakukannya sendiri melainkan memerlukan bantuan dari orang lain. Ada ikatan saling ketergantungan diantara satu orang dengan yang lainnya. Artinya bahwa kelangsungan hidup manusia berlangsung dalam suasana saling mendukung dalam kebersamaan, untuk itu manusia dituntut untuk mampu bekerja sama, saling menghormati, tidak mengganggu hak orang lain dan toleran dalam hidup bermasyarakat.¹

Perilaku sosial seseorang itu tampak dalam pola respon orang yang dinyatakan dengan hubungan timbal balik antar pribadi. Perilaku seorang terhadap orang lain, perilaku itu ditunjukkan dengan perasaan, tindakan, sikap keyakinan, kenangan atau rasa hormat terhadap orang lain.

Perilaku sosial seseorang merupakan relative untuk menanggapi orang lain dengan cara-cara yang berbeda. Misalnya dalam melakukan kerja sama, ada orang yang melakukan dengan tekun, sabar dan selalu mementingkan kepentingan bersama diatas kepentingan pribadinya.

¹Rusli Ibrahim, *Ilmu Pengetahuan Berparadikma Ganda*, (Jakarta: PT. Gramedia Wdiararana Indonesia 2001), hal.63

Sementara dipihak lain, ada orang yang bermalas-malasan, tidak sabaran dan hanya mencari untung sendiri.²

Sikap Sosial adalah kesadaran individu yang menentukan perbuatan yang nyata dalam kegiatan-kegiatan sosial, yang mana perbuatan tersebut dilakukan secara berulang-ulang.

Sikap sosial mempunyai tiga aspek yaitu:

a. Aspek Kognitif

Aspek kognitif yaitu aspek yang berhubungan dengan gejala mengenal pikiran yang berwujud pada pengolahan, pengalaman, dan keyakinan serta harapan-harapan individu tentang objek atau kelompok-kelompok tertentu.

b. Aspek Efektif

Aspek efektif yaitu aspek yang berujung pada proses yang menyangkut pada perasaan-perasaan tertentu seperti ketakutan, kedengkian, simpati, antipasti dan sebagainya yang ditunjukkan kepada lingkungan.

c. Aspek Konatif

Aspek konatif yaitu aspek yang berwujud pada proses tendensi atau kecenderungan untuk berbuat sesuatu objek, misalnya kecendruangan memberikan pertolongan, menjauhkan diri dan sebagainya.

² WA. Gerungan, *Ilmu Sosial*, (Jakarta: Rajawali 1978), hal.28

Pengertian sikap sosial menurut para ahli yaitu Menurut John H. Hervey dan William P. Smith mendefinisikan sikap sosial sebagai kesiapan merespon secara konsisten dalam bentuk positif atau negatif terhadap objek atau situasi sosial yang terjadi.

Sedangkan Genmngan mendefinisikan bahwa pengertian sikap sosial dapat diterjemahkan dengan kata sikap terhadap objek tertentu, yang dapat merupakan sikap, pandangan atau sikap perasaan, tetapi sikap mana disertai oleh kecenderungan untuk bertindak sesuai dengan sikap terhadap objek tadi itu. Jadi sikap sosial itu lebih diterjemahkan sebagai sikap dan kesediaan beraksi terhadap suatu hal.

Meskipun ada beberapa perbedaan pengertian tentang sikap sosial, namun ada beberapa ciri yang dapat disetujui. Sebagian besar ahli dan peneliti sikap setuju bahwa sikap sosial adalah predisposisi yang dipelajari yang mempengaruhi tingkah laku, berubah dalam hal intensitas pada lingkungan.

Biasanya konsisten sepanjang waktu dalam situasi yang sama, dan komposisinya hampir selalu kompleks. Sehubungan dengan itu pula kami cenderung untuk mengemukakan pengertian sikap sosial sebagai berikut: Sikap sosial adalah kesiapan merespons yang sifatnya positif atau negatif terhadap objek atau situasi secara konsisten pada lingkungan.

Dari beberapa pengertian sikap sosial di atas penulis menyimpulkan bahwa sikap sosial itu adalah Sikap seseorang yang

menentukan perbuatan yang nyata dalam kegiatan-kegiatan sosial kemasyarakatan, yang mana perbuatan tersebut dilakukan secara berulang-ulang.

2. Faktor-Faktor Pembentuk Sikap Sosial

Baron dan Byrne berpendapat bahwa ada empat kategori utama yang dapat membentuk perilaku sosial seseorang, yaitu:

a. Perilaku dan karesteristik orang lain

Jika seseorang bergaul dengan orang lain yang memiliki karesteristik santun, ada kemungkinan ia berperilaku seperti kebanyakan orang-orang berkarakter santun dalam lingkungan pergaulannya. Sebaliknya jika ia bergaul dengan orang yang berkarakter sombong, maka ia akan terpengaruh dengan orang yang berkarakter seperti itu.

Pada aspek ini guru memegang peranan penting sebagai sosok yang akan dapat mempengaruhi pembentukan perilaku sosial peserta didik, karena ia akan memberikan pengaruh yang cukup besar dalam mengarahkan peserta didik untuk melakukan suatu perbuatan dalam keseharian.

b. Proses kognitif

Ingatan dan pikiran yang membuat ide-ide, keyakinan dan pertimbangan yang menjadi dasar kesadaran sosial seseorang akan pengaruh terhadap perilaku sosialnya. Misalnya seorang pelatih yang terus berfikir agar kelak dikemudian hari menjadi pelatih yang baik,

menjadi idola bagi atletnya dan orang lain akan terus berusaha dan berproses mengembangkan dan memperbaiki dirinya dalam perilaku sosialnya.

Contoh lain misalnya seorang peserta didik karena selalu memperoleh tantangan dan pengalaman sukses dalam pembelajaran penjas maka ia memiliki sikap positif terhadap aktifitas jasmani yang ditunjukkan oleh perilaku sosialnya yang akan mendukung teman-temannya untuk beraktivitas jasmani dengan benar.

c. Faktor lingkungan

Lingkungan alam dapat mempengaruhi perilaku sosial seseorang dalam bergaul dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya orang yang berasal dari daerah pantai atau pergunungan yang terbiasa berkata dengan keras maka perilaku sosialnya seolah-olah keras pula, ketika ia berada dilingkungan masyarakat yang terbiasa lembut dan halus dalam bertutur kata.

d. Latar budaya sebagai tempat perilaku dan pemikiran sosial itu terjadi

Misalnya, seseorang yang berasal dari etnis budaya tertentu mungkin akan merasa berperilaku sosial aneh ketika berada dalam lingkungan masyarakat yang beretnis budaya lain atau berbeda.

3. Bentuk dan Jenis Sikap Sosial

Bentuk dan perilaku sosial seseorang dapat pula ditunjukkan oleh sikap sosialnya. Sikap sosial adalah suatu cara bereaksi terhadap suatu perangsang tertentu, sikap sosial dinyatakan oleh cara-cara kegiatan yang

sama dan berulang-ulang terhadap objek sosial yang menyebabkan terjadinya cara-cara tingkah laku yang dinyatakan berulang-ulang terhadap salah satu objek sosial.³

Berbagai bentuk dan jenis perilaku sosial seseorang pada dasarnya merupakan karakter atau ciri keperibadian yang dapat teramati ketika seseorang berinteraksi dengan orang lain. Seperti dalam kehidupan berkelompok, kecenderungan perilaku sosial seseorang yang menjadi anggota kelompok akan terlihat jelas diantara anggota kelompok yang lainnya.

Perilaku sosial dapat dilihat melalui sifat-sifat dan pola respon antar pribadi, yaitu:

- a. Kecenderungan perilaku peran
 - 1) Sifat pemberani dan pengecut secara sosial
 - 2) Sifat berkuasa dan sifat patuh
 - 3) Sifat inisiatif secara sosial dan sifat pasif
 - 4) Sifat mandiri dan bergantung pada orang lain
- b. Kecenderungan perilaku dalam hubungan sosial
 - 1) Dapat diterima atau ditolak oleh orang lain
 - 2) Suka bergaul dan suka menyendiri
 - 3) Sifat ramah dan sombong
 - 4) Sifat simpati dan sifat cuek

³ Akyas Azhari, *Bentuk Perilaku Sosial*, (Bandung: Alfabeta, 2004), hal.161

c. Kecendrungan perilaku ekspresif

- 1) Sikap suka bersaing (tidak kooperatif) dan suka bekerja sama
- 2) Sifat agresif dan tidak agresif
- 3) Sikap kalem atau tenang secara sosial dan sikap periang
- 4) Sifat suka pamer atau menonjolkan diri dasikap rendah hati

d. Sikap Sosial Peserta Didik di Sekolah

Pembinaan sikap sosial peserta didik disekolah, dapat dilakukan dengan penyesuaian diri terhadap hal-hal sebagai berikut:

Pertama, penyesuaian diri peserta didik terhadap guru banyak bergantung kepada sikap guru dalam menghadapi peserta didiknya. Guru yang banyak memahami tentang perbedaan individual pesera didiknya akan lebih mudah mengadakan pendekatan terhadap berbagai masalah yang dihadapi peserta didiknya.

Berarti seorang guru hendaklah memperdalam ilmunya tentang psikologi dan ilmu mendidik, terutama psikologi remaja dalam menghadapi anak remaja. Yang paling bagus lagi ketika seorang guru bersahabat dengan peserta didiknya. Dengan begitu, guru akan banyak memperoleh informasi tentang keluhan peserta didiknya, keinginan mereka dan kesulitan-kesulitannya

Kedua, penyesuaian diri terhadap mata pelajaran. Dalam hal inihendaknya kurikulum disesuaikan dengan umur, tingkat kecerdasan, dan kebutuhan. Dengan begitu peserta didik akan mudah menyesuaikan dirinya terhadap mata pelajaran yang diberikan kepadanya. Tetapi hal ini

juga banyak bergantung kepada gurunya, yaitu kemampuan guru menggunakan metode mengajar yang tepat dan tepat.

Ketiga, penyesuaian diri terhadap teman sebaya. Hal ini amat penting bagi perkembangan peserta didiknya, terutama perkembangan sosial. Teman sebaya ialah kelompok anak-anak yang hampir sama umur, kelas dan motivasinya bergaul. Kelompok ini juga dinamakan per group. Kelompok teman sebaya dapat membantu penyesuaian diri yang baik bagi peserta didik. Terutama anak yang manja, egois dan sombong. Apabila masuk dalam kelompok teman sebaya lama-kelamaan akan dapat mengubah sikapnya menjadi anak yang sosial, karena di dalam pergaulan dengan teman sebaya ia akan dikritik jika mempunyai sikap yang bertentangan dengan nilai-nilai atau norma-norma kelompok. Jika masih juga belum berubah, besar kemungkinan akan dimusuhi oleh kelompok atau dipencilkan. Jika sampai terjadi yang demikian itu, bagi peserta didik yang bersangkutan tidak akan dipertahankan, dan akhirnya ia terpaksa merubah sikapnya menjadi sikap sosial, suka berteman, toleran dan sebagainya.

Peserta didik sebagai individu akan menghadapi berbagai masalah antara satu dengan yang lainnya. Konsekuensinya peserta didikan memperoleh jenis bimbingan yang berbeda pula sesuai dengan jenis permasalahan yang dihadapinya. Masalah sosial yang dihadapi peserta didik antara lain masalah hubungan dengan teman sebaya, hubungan dengan orang tua dan guru, hubungan dengan lingkungan bermacam-

macam serta masalah dalam komunikasi. Maka hal ini harus diselesaikan dengan sebaik-baiknya.

B. Peserta Didik Berprestasi

1. Pengertian Peserta Didik Berprestasi

Menurut pasal 1 ayat 4 UU RI No. 20 Tahun 2003 tentang system pendidikan nasional, peserta didik adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan dirinya melalui proses pendidikan pada jalur jenjang dan jenis pendidikan tertentu.

Abu Ahmadi juga menuliskan tentang pengertian peserta didik, peserta didik adalah orang yang belum dewasa, yang memerlukan usaha, bantuan, bimbingan orang lain untuk menjadi dewasa, guna dapat melaksanakan tugasnya sebagai makhluk Tuhan, sebagai umat manusia, sebagai warga Negara, sebagai anggota masyarakat dan sebagai suatu pribadi atau individu.⁴

Samsul Nizar, sebagaimana yang dikutip oleh Ramayulis mengklasifikasikan peserta didik sebagai berikut:

- a. Peserta didik bukanlah miniatur orang dewasa tetapi memiliki dunianya sendiri.
- b. Peserta didik memiliki periodisasi perkembangan dan pertumbuhan.
- c. Peserta didik adalah makhluk Allah SWT yang memiliki perbedaan individu baik disebabkan oleh faktor bawaan maupun lingkungan dimana ia berada.

⁴Abu Ahmadi dan Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1991), hal. 26

- d. Peserta didik merupakan dua unsur utama jasmani dan rohani, unsur jasmani memiliki daya fisik dan unsur rohani memiliki daya akal hati nurani dan nafsu.
- e. Peserta didik adalah manusia yang memiliki potensi atau fitrah yang dapat dikembangkan dan berkembang secara dinamis.⁵

Sedangkan pengertian prestasi adalah hasil yang telah dicapai oleh seseorang dalam melakukan kegiatan. Prestasi belajar dibedakan menjadi lima aspek, yaitu kemampuan intelektual, strategi kognitif, informasi verbal, sikap dan keterampilan⁶.

Dari apa yang dijelaskan oleh pendapat para ahli diatas bisa disimpulkan bahwa peserta didik berprestasi adalah suatu hasil yang dicapai dari pengukuran terhadap peserta didik yang meliputi faktor kognitif, efektif dan psikomotor setelah mengikuti proses pembelajaran yang diukur dengan menggunakan instrument tes atau intrumen yang relevan.

2. Kewajiban Peserta Didik Berprestasi

Peserta didik mempunyai kewajiban, menurut Undang-Undang RI No. 20 tahun 2003 kewajiban peserta didik tersebut sebagai berikut:

- a. Menjaga norma-norma pendidikan untuk menjamin keberlangsungan proses dan keberhasilan pendidikan.

⁵Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam*. (Jakarta : Ciputat Press. 2002), hal. 20

⁶Gagne, *Ilmu Pendidikan*. (Jakarta : Kalam Mulia, 1985), hal. 40

- b. Ikut menanggung biaya pendidikan kecuali bagi peserta didik yang dibebaskan dari kewajiban tersebut sesuai dengan perundang-undangan yang berlaku.⁷

Ramayulis berpendapat, yang dikutip dari Al-Ghozali ada sebelas kewajiban peserta didik yaitu :

- a. Belajar dengan niat ibadah dalam rangka *taqarob* kepada Allah SWT, sehingga dalam kehidupan sehari-hari anak didik dituntut untuk mensucikan jiwanya dari akhlak yang rendah dan watak yang tercela.
- b. Mengurangi kecenderungan pada duniawi dibandingkan masalah ukhrowi.
- c. Bersikap tawadhu' (rendah hati) dengan cara meninggalkan kepentingan pribadi untuk kepentingan pendidikannya.
- d. Menjaga pikiran dan pertentangan yang timbul dari berbagai aliran.
- e. Mempelajari ilmu-ilmu yang terpuji, baik untuk duniawi maupun untuk akhrowi.
- f. Belajar dengan bertahap dengan cara memulai pelajaran yang mudah menuju pelajaran yang sukar.
- g. Belajar ilmu sampai tuntas untuk kemudian hari beralih pada ilmu yang lainnya, sehingga anak didik memiliki spesifikasi ilmu pengetahuan secara mendalam.
- h. Mengenal nilai-nilai ilmiah atas ilmu pengetahuan yang dipelajari.
- i. Memprioritaskan ilmu diniyah sebelum memasuki ilmu duniawi.

⁷Undang-Undang Republik Indonesia No.20 Tahun 2003, *Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, (Jakarta: Direktorat Jendral Pendidikan Islam Departemen Agama RI, 2007), hal. 12

- j. Mengenal nilai-nilai pragmatis bagi suatu ilmu pengetahuan, yaitu ilmu yang dapat bermanfaat dalam kehidupan dunia akhirat.
- k. Anak didik harus tunduk pada nasehat pendidik.⁸

3. Etika Peserta Didik Berprestasi

Agar peserta didik mendapatkan keridhoan dari Allah SWT dalam menuntut ilmu, maka peserta didik harus mampu memahami etika yang harus dimilikinya, yaitu:

- a. Peserta didik hendaknya senantiasa membersihkan hatinya sebelum menuntut ilmu.
- b. Tujuan belajar hendaknya ditujukan untuk menghiiasi roh dengan berbagai sifat keutamaan.
- c. Memiliki kemauan yang kuat untuk mencari dan menuntut ilmu di berbagai tempat.
- d. Setiap peserta didik wajib menghormati pendidiknya.
- e. Peserta didik hendaknya belajar secara sungguh-sungguh dan tabah.⁹

4. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Prestasi Belajar Peserta Didik

Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar secara umum menurut Slameto¹⁰, pada garis besarnya meliputi dua faktor yaitu:

1. Faktor intern

Dalam faktor ini dibahas 2 faktor yaitu:

- a) Faktor jasmaniah mencakup:

⁸Ramayulis, *Psikologi Agama*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2004), hal. 98

⁹*Ibid*, hal. 119

¹⁰Samento, *Prestasi Belajar*(Yogyakarta:Rineka Cipta,2003), hal. 54

(1) Faktor kesehatan

(2) Cacat tubuh

b) Faktor psikologis mencakup:

(1) Intelegensi

(2) Perhatian

(3) Minat

(4) Bakat

(5) Motivasi

(6) Kematangan

(7) Kesiapan

c) Faktor kelelahan

2. Faktor ekstern

Faktor ini dibagi menjadi 3 faktor, yaitu:

a) Faktor keluarga mencakup:

(1) Cara orang tua mendidik

(2) Relasi antar anggota keluarga

(3) Suasana rumah

(4) Keadaan ekonomi keluarga

(5) Pengertian orang tua

(6) Latar belakang kebudayaan

b) Faktor sekolah

Meliputi metode mengajar, kurikulum, relasi guru dengan peserta didik, relasi peserta didik dengan peserta didik, disiplin sekolah, alat

pelajaran, waktu sekolah, standar pelajaran diatas ukuran, keadaan gedung, metode belajar, dan tugas rumah.

c) Faktor masyarakat

Meliputi kegiatan dalam masyarakat, media masa, teman bermain, bentuk kehidupan bermasyarakat, pendapat para ahli yang berkaitan dengan faktor-faktor yang memepengaruhi belajar sebagai berikut¹¹:

1) Faktor-faktor yang berasal dalam diri

(a) Faktor non-sosial dalam belajar

Meliputi keadaan udara, suhu udara, cuaca, waktu, tempat dan alat-alat yang dipakai untuk belajar (alat tulis, alat peraga).

(b) Faktor sosial dalam belajar

2) Faktor-faktor yang berasal dari luar diri

(a) Faktor fisiologi dalam belajar

Faktor ini terdiri dari keadaan jasmani pada umumnya dan keadaan fungsi jasmani tertentu.

(b) Faktor psikologi dalam belajar

Faktor ini dapat mendorong aktivitas belajar seseorang karena aktivitas dipacu dari dalam diri, seperti adanya perhatian, minat, rasa ingin tahu, fantasi, perasaan, dan ingatan. Pendapat lain mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan belajar yaitu:

(1) Faktor internal

¹¹Sumardi suryabrata, *Faktor yang mempengaruhi dunia pendidikan*, (Bandung : Alfabeta, 2002), hal. 233

- a) Faktor jasmaniah, Faktor jasmaniah, baik bawaan maupun yang diperoleh. Yang termasuk faktor ini misalnya penglihatan, pendengaran, struktur tubuh, dan sebagainya.
 - b) Faktor psikologi, baik bawaan maupun yang diperoleh yang terdiri atas :
 - (1) Faktor intelektual yang meliputi:
 - (a) Faktor potensial yaitu kecerdasan dan bakat
 - (b) Faktor kecakapan nyata yaitu prestasi yang telah dimiliki
 - (2) Faktor non intelektual yaitu unsur-unsur kepribadian tertentu seperti sikap, kebiasaan, minat, kebutuhan, motivasi, emosi, penyesuaian diri.
 - c) Faktor kematangan fisik maupun psikis
- (2) Faktor Eksternal
- a) Faktor sosial, yang terdiri atas:
 - (1) Lingkungan kerja
 - (2) Lingkungan sosial
 - (3) Lingkungan masyarakat
 - (4) Lingkungan kelompok
 - b) Faktor budaya, seperti adat istiadat, ilmu pengetahuan dan teknologi
 - c) Faktor lingkungan fisik, seperti fasilitas rumah, fasilitas belajar dan iklim
 - d) Faktor lingkungan spiritual atau keamanan

Jadi, berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar digolongkan menjadi dua, yaitu:

(1) Faktor intern

Faktor ini berkaitan dengan segala yang berhubungan dengan diri peserta didik itu sendiri berupa motivasi, minat, bakat, kepandaian, kesehatan, sikap, perasaan dan faktor pribadi lainnya.

(2) Faktor ekstern

Faktor ini berhubungan dengan pengaruh yang datang dari luardiri individu berupa sarana dan prasarana, lingkungan, masyarakat, guru, metode pembelajaran, kondisi sosial, ekonomi, dan lain sebagainya.

5. Teori Psikologi Peserta Didik Menjadi Pintar

Perkembangan peserta didik memang selalu menarik untuk diperhatikan. Apalagi jika ternyata si peserta didik menunjukkan berbagai kemampuan yang dimilikinya, seperti ciri anak pintar. Tentunya seorang guru akan semakin bangga terhadap pertumbuhan dan perkembangan peserta didik yang tergolong baik di sekolah.

Untuk mengetahui di mana tingkat kecerdasan peserta didik, guru bisa mengamati setiap gerakannya saat bermain maupun belajar, dan juga saat berinteraksi dengan teman-temannya di sekolah. Ciri anak pintar oleh pakar kecerdasan, Rezeeli dalam buku *Anak Cerdas*, biasanya berkaitan

dengan kemampuan umum, kreativitas, dan motivasi diri. Selain itu, ahli lain bernama Howard Gardner, seorang psikolog dari Universitas Harvard menyatakan bahwa ada 10 ciri psikologi peserta didik menjadi pintar.¹²

ciri psikologi peserta didik menjadi pintar:

1. Mempertahankan informasi: Istilah "masuk telinga kiri keluar telinga kanan" nampaknya berlaku bagi kebanyakan peserta didik. Akan tetapi peserta didik yang pintar benar-benar mempertahankan berbagai informasi dan mampu mengingatnya di lain waktu.
2. Memiliki ketertarikan luas: peserta didik pintar menampilkan minat dalam berbagai topik. Mereka mungkin suka dengan matematika dalam satu bulan, ruang angkasa bulan berikutnya, dan seterusnya.
3. Menulis dan membaca lebih awal: Jika peserta didik anda adalah seseorang yang pintar, dia mungkin dapat membaca dan menulis sangat dini dan tanpa diajarkan terlebih dahulu.
4. Berbakat di bidang musik atau seni: peserta didik yang menampilkan bakat luar biasa untuk musik dan seni sering dianggap pintar. peserta didik yang dapat menggambar, bernyanyi dengan sempurna, atau menampilkan bentuk persepsi seni yang tinggi lainnya biasanya masuk dalam kategori peserta didik pintar.
5. Menunjukkan waktu konsentrasi intens: peserta didik tidak begitu identik dengan rentang perhatian yang panjang, tapi peserta didik pintar mampu memiliki waktu lebih konsentrasi intens.

¹²Suyanto, Agus, *Psikologi Perkembangan*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 1977), hal. 96

6. Memiliki ingatan baik: Beberapa peserta didik yang pintar mampu mengingat hal-hal sewaktu mereka lebih kecil. Misalnya, anak berumur 17 tahun mungkin ingat dan membawa kembali kejadian ketika dia berusia 9 tahun.
7. Memiliki kosakata tinggi: Seorang peserta didik yang terlalu dini untuk berbicara bukan saja merupakan tanda kepintaran, tapi jika peserta didik anda berbicara menggunakan kosakata yang lebih maju dan kalimat-kalimat, maka dia mungkin memang sepintar yang anda bayangkan.
8. Memperhatikan detail: peserta didik yang pintar memiliki mata tajam untuk detail. Sebagai contoh anak yang lebih tua mungkin ingin tahu rincian spesifik tentang bagaimana segala sesuatu bekerja, sedangkan anak yang lebih muda akan dapat menaruh kembali mainan persis di mana ia mendapatkannya atau memperhatikan jika sesuatu telah dipindahkan dari tempat biasa.
9. Bertindak sebagai kritikus sendiri: Pada umumnya peserta didik tidak terlalu khawatir tentang diri mereka sendiri atau orang lain, kecuali teman mereka memiliki sesuatu yang mereka inginkan. Sebaliknya, peserta didik yang pintar prihatin dengan orang lain, tapi yang paling penting diri mereka sendiri.
10. Memahami konsep kompleks: peserta didik yang sangat pintar memiliki kemampuan untuk memahami konsep yang kompleks,

memahami hubungan, dan berpikir abstrak. Mereka mampu memahami masalah secara mendalam dan berpikir tentang solusi.

C. Guru Bimbingan dan Konseling

1. Pengertian Guru Bimbingan dan Konseling

Bimbingan merupakan suatu pertolongan yang menuntun. Bimbingan merupakan suatu tuntunan. Hal ini mengandung pengertian bahwa dalam memberikan bimbingan bila keadaan menuntut, kewajiban dari pembimbing untuk memberikan bimbingan secara efektif, yaitu memberikan arah kepada yang dibimbingnya.¹³

Layanan bimbingan yang efektif dan efisien adalah merupakan tanggung jawab bersama antara semua unsur di sekolah, artinya semua personil sekolah seharusnya melibatkan diri secara efektif. Namun yang kita jumpai dilapangan pada umumnya memiliki seorang tenaga atau lebih tenaga yang ditugaskan menangani masalah ini (bimbingan dan konseling) yang dikenal dengan sebutan “guru pembimbing” atau “*Teacher Counseling*” walaupun sebagian besar belum berjalan dengan baik dan belum mampu membawa hasil yang maksimal.¹⁴

Disamping itu bimbingan juga mengandung makna memberikan bantuan atau pertolongan dengan pengertian bahwa dalam menentukan arah diutamakan kepada yang dibimbingnya. Keadaan ini seperti yang dikenal dalam pendidikan dengan “*Tut Wuri Handayani*”. Jadi, di dalam

¹³Bimo Walgito, *Bimbingan dan Konseling Studi & Karier*. (Yogyakarta, CV Andi Offset, 2010) hal. 6

¹⁴W.S Wingkel, *Bimbingan dan konseling*, (Jakarta: PT. Gramedia Widiasarana Indonesia 1997), hal.39

memberikan bimbingan, arah diserahkan kepada yang dibimbing. Hanya dalam keadaan terdesak sajalah seorang dapat mengambil peran secara aktif memberikan arah didalam memberikan bimbingannya. Tidak selayaknya seorang pembimbing membiarkan individu yang dibimbingnya dalam keadaan terlantar apabila ia sungguh-sungguh tidak dapat menghadapi masalahnya.¹⁵

Pada umumnya guru pembimbing bisa membantu individu kearah yang lebih baik dalam merubah sikap dalam permasalahan yang ada pada dirinya. Guru Pembimbing diharapkan memmiliki pengetahuan yang lebih lengkap mengenai kehidupan peserta didik serta teknik-teknik untuk mengadakan wawancara, serta menghadapi kasus-kasus yang lebih besar.

Berbicara tentang guru Pembimbing (*Teacher Counseling*) terlebih dahulu perlu dipahami tentang pengertian guru pembimbing. Untuk itu penulis akan mengemukakan beberapa pendapat para ahli mengenai pengertian guru pembimbing sebagai berikut:

- a. Dalam buku *Bimbingan dan Konseling Berbasis Kompetensi Orientasi Dasar Pengembangan Profesi Konselor* pengertian guru bimbingan dan konseling atau konselor itu adalah pendidik yang dididik dan dihasilkan oleh program studi Bimbingan dan Konseling di Perguruan Tinggi di Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan.¹⁶

¹⁵Bimo Walgito, *Op.Cit.* hal. 6

¹⁶Mamat Supriatna, *Bimbingan dan Konseling Berbasis Kompetensi Orientasi Dasar Pengembangan Profesi Konselor*, (Jakarta:Rajawali Pers, 2011), hal. 8

- b. Menurut W.S Winkel guru pembimbing adalah: seorang guru yang dipilih di antara guru-guru untuk memperoleh keahlian tambahan dalam bidang bimbingan dan konseling.¹⁷ Maksudnya adalah seorang guru pembimbing tidak hanya memberikan materi dalam lokal tetapi membantu siswa dalam menyelesaikan masalah dengan mengarah-kan siswa ke arah yang lebih baik. Baik masalah belajar disekolah maupun masalah pribadi.
- c. Menurut Dewa Ketut Sukardi guru pembimbing adalah guru yang dipilih dari sekolah untuk membantu peserta didik dalam menyelesaikan permasalahan peserta didik tersebut. Disamping keahliannya dibidang studi tertentu sesuai spesialisasi keahliannya.¹⁸

Berdasarkan pengertian diatas dapat disimpulkan guru pembimbing adalah tenaga guru yang terdidik yang sesuai dengan keahliannya yang harus memiliki sertifikasi dan lisensi diambil melalui jenjang pendidikan sehingga mampu membimbing peserta didik dalam menyelesaikan permasalahan dan kesulitan yang dialami oleh peserta didik.

2. Peranan Guru Bimbingan dan Konseling di Sekolah

Pembimbing harus berusaha semaksimal mungkin untuk mencapai hasil yang sebaik-baiknya, dengan membatasi diri pada keahlian dan wewenangnya. Oleh karena itu, pembimbing jangan sampai mencampuri

¹⁷WS.Winkel *Op.Cit.*hal. 41

¹⁸ Dewa Ketut Sukardi, *Seri Pemandu Organisasi Administrasi BK Sekolah*,(Surabaya: Usaha Nasional,1983), hal.68

wewenang dan tanggung jawab yang bukan wewenang atau tanggung jawabnya.¹⁹

Tugas Guru Pembimbing sebagai pelaksana utama dan ahli dalam bimbingan dan konseling adalah sebagai berikut :

- a. Masyarakat pelayanan bimbingan dan konseling
- b. Merencanakan program bimbingan dan konseling terutama program satuan layanan dan kegiatan pendukung untuk satuan-satuan waktu tertentu, program tersebut dikemas dalam program mingguan, bulanan, caturwulan dan tahunan.
- c. Melaksanakan segenap program.
- d. Melaksanakan segenap program kegiatan pendukung bimbingan dan konseling.
- e. Menilai proses dan hasil pelaksanaan satuan layanan dan kegiatan pendukung.
- f. Menganalisis hasil penilaian layanan dan kegiatan pendukung bimbingan dan konseling.
- g. Melaksanakan tindak lanjut berdasarkan hasil penelitian layanan dan kegiatan pendukung bimbingan dan konseling.
- h. Mengadministrasikan kegiatan satuan layanan dan satuan pendukung bimbingan yang dilaksanakan.

¹⁹Bimo Walgito, *Op.Cit.* hal. 37

- i. Mempertanggung jawabkan tugas kegiatannya dalam pelayanan bimbingan dan konseling secara menyeluruh kepada kordinator Bimbingan Konseling seerta kepala sekolah.²⁰

Tugas yang tertera ini merupakan hal yang pokok dan mendasar dalam pelaksanaan bimbingan dan konseling di sekolah. Karena tugas yang semacam itu menurt sosok dan tokoh yang betul-betul professional dalam menjalankan tugas, dan itu merupakan factor yang mendukung proses belajar mengajar dalam duni pendidikan.

Memang pada prinsipnya tugas ini terutama buat guru pembimbing namun dalam melaksanakan tugas tersebut, guru pembimbing di harapkan dapat membina kerjasama dengan personil sekolah yang lainnya. Karena kerja sama tersebut sangat menentukan keberhasilan nantinya dan bila pada gilirannya keberhasilan dapat dicapai maka keberhasilan itu merupakan keberhasilan bersama dalam suatu lembaga itu sendiri.

Unsur-unsur yang terkandung dalam tugas pokok guru pembimbing adalah sebagai berikut :

- a. Bidang bimbingan yang meliputi bimbingan pribadi, bimbingan social, bimbingan belajar, bimbingan karir, bimbingan keluarga, dan bimbingan keberagamaan.
- b. Jenis layanan bimbingan dan konseling meliputi : layanan orientasi, layanan informasi, layanan penempatan dan penyaluran, layanan penguasaan konten, layanan konseling perorangan, layanan bimbingan

²⁰ Prayitno, *Seri Pemandu Bimbingan dan Konseling di Sekolah (SLTP)*, (Padang : IKIP, 1995), hal.170-180

kelompok, layanan konseling kelompok, layanan konsultasi dan layanan mediasi.²¹

Adapun peranan guru pembimbing sebagai berikut.

1. Peran guru pembimbing dengan langkah-langkahnya sebagai berikut:
 - a) Membuat catatan mengenai individu peserta didik untuk kemudian di pelajari.
 - b) Guru Pembimbing harus mendapatkan kepercayaan diri individu yang bersangkutan.
 - c) Guru Pembimbing harus menjelaskan masalah-masalah yang di hadapinya terutama kesulitan sekolah.
 - d) Guru Pembimbing harus memimpin individu dan memberikan saran-saran pemecahan masalah yang positif.
 - e) Guru Pembimbing harus membesarkan hati individu agar ia melakukan rencana kegiatan yang telah ditetapkan sebanyak mungkin.
 - f) Guru Pembimbing harus mencatat isi wawancara serta hasil yang harus dicapai.
 - g) Guru Pembimbing memberikan bimbingan yang di perlukan sehingga individu itu dapat melaksanakan berbagai kegiatan dan usaha yang sesuai dengan kemampuan dan masalah yang dihadapinya.
 - h) Apabila tercapai kegiatan yang telah dilaksanakan itu gagal mencapai sasaran, maka guru pembimbing harus memberikan bimbingan.²²

Peran guru pembimbing dalam pengawasan organisasi bimbingan

dan konseling adalah sebagai berikut:

- 1) Ia harus memiliki kemampuan untuk memahami dan mengetahui sifat-sifat seseorang
- 2) Seorang guru pembimbing harus banyak punya pengalaman yang berliku-liku
- 3) Seorang guru pembimbing harus mempunyai kepribadian yang seimbang dan kuat.
- 4) Seorang guru pembimbing harus simpati dan bersifat objektif, harus tajam perasaannya dan memancarkan cahaya yang dapat

²¹ Prayitno, *Pengembangan Kompetensi dan Kebiasaan Siswa*, (Padang:UNP, 2003), hal. 1-2

²² Abu Ahmadi, Ahmad Rohani, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, (Jakarta:Rineka Cipta, 1991), hal.160

membuat jiwa seseorang dan selalu bijaksana dalam melayani orang lain.²³

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa langkah-langkah peran guru pembimbing ditahap awal yaitu mencatat yang berkaitan dengan siswa dan dipelajari sampai tahap akhir yaitu memberikan bimbingan atau layanan bimbingan dan konseling. Pada tahap pertama yang harus dilakukan oleh guru Pembimbing adalah mengadakan himpunan data, seperti biodata peserta didik secara keseluruhan. Sehingga berawal dari keterangan peserta didik tersebut guru pembimbing dapat merencanakan kegiatan bimbingan dan konseling yang akan dilaksanakan.

3. Peranan Guru Bimbingan dan Konseling dalam Meningkatkan Sikap Sosial Peserta Didik

Dalam bimbingan dan konseling, diperlukan adanya usaha dari guru pembimbing untuk mengoptimalkan peran dan fungsinya. Peranan guru pembimbing akan senantiasa menggambarkan pola tingkah laku yang diharapkan dalam berbagai interaksinya, baik dengan sesama peserta didik, kepada guru maupun dengan masyarakat. Dari berbagai kegiatan interaksi, maka kegiatan bimbingan dapat dipandang sebagai sentral bagi perkembangan sikap sosial peserta didik, mengingat disadari atau tidak bahwa sebagian waktu dan perhatian guru pembimbing banyak dicurahkan untuk penggarapan sikap sosial peserta didik, baik didalam kelas maupun ketika berinteraksi dengan teman-temannya.

²³Mulyadi.*Op, Cit*, hal. 242-243.

Beberapa peran dan fungsi guru pembimbing, sehubungan dengan tugasnya selaku guru bimbingan dan konseling dapat dijelaskan sebagai berikut²⁴.

1. Sebagai Informator

Sebagai pelaksana bimbingan dan konseling informatif, guru pembimbing sebagai sumber informasi kegiatan sosial peserta didik. Guru pembimbing memberikan arahan-arahan kepada peserta didik bagaimana cara bersikap, cara bergaul baik sesama peserta didik, kepada guru maupun kepada masyarakat luas Agar peserta didik terarah dalam bersikap sehari-hari.

2. Sebagai Organisator

Guru Bimbingan dan Konseling sebagai organisator pengelola kegiatan sosial peserta didik. Komponen-komponen yang berkaitan dengan kegiatan belajar mengajar, semua diorganisasikan sedemikian rupa, sehingga dapat mencapai efektivitas dan efisiensi dalam belajar bagi peserta didik.

3. Sebagai Motivator

Peranan guru bimbingan dan konseling sebagai motivator, penting artinya dalam rangka meningkatkan kegairahan dan pengembangan kegiatan belajar peserta didik. Guru bimbingan dan konseling harus dapat merangsang dan memberikan dorongan serta reinforcement untuk

²⁴ Zen, *Peranan Guru dalam Proses Belajar Mengajar*, (Jakarta:Gramedia, 2010),hal. 69-

mendinamisasikan potensi peserta didik, menumbuhkan swadaya, sehingga akan terjadi dinamika di dalam pembelajaran.

4. Sebagai Pengarah

Jiwa kepemimpinan bagi guru bimbingan dan konseling dalam peranan ini lebih menonjol. Guru bimbingan dan konseling dalam hal ini harus dapat membimbing dan mengarahkan kegiatan peserta didik sesuai dengan tujuan yang dicita-citakan.

5. Sebagai Inisiator

Guru bimbingan dan konseling dalam hal ini sebagai pencetus ide-ide bersikap dalam belajar. Sudah barang tentu ide-ide itu merupakan ide-ide kreatif yang dapat dilaksanakan dan dicontoh oleh peserta didik.

6. Sebagai Transmitter

Dalam kegiatan belajar guru bimbingan dan konseling juga akan bertindak selaku penyebar kebijaksanaan pendidikan dan pengetahuan.

7. Sebagai Fasilitator

Berperan sebagai fasilitator untuk meningkatkan sikap sosial peserta didik, guru bimbingan dan konseling dalam hal ini akan memberikan fasilitas atau kemudahan dalam pembelajaran, misalnya saja dengan menciptakan suasana kegiatan yang sedemikian rupa, serasi dengan perkembangan peserta didik, sehingga interaksi sosial peserta didik akan berlangsung secara efektif.

8. Sebagai Mediator

Guru Bimbingan dan Konseling sebagai mediator dapat diartikan sebagai penengah dalam menyelesaikan masalah sosial peserta didik, misalnya menengahi atau menyelesaikan masalah sosial peserta didik serta memberikan jalan ke luar bagi peserta didik terhadap masalah sosial yang dihadapinya.

4. Kendala Guru Bimbingan dan Konseling dalam Meningkatkan Sikap Sosial Peserta Didik

Bimbingan dan konseling adalah upaya pemberian bantuan kepada peserta didik dengan menciptakan lingkungan perkembangan yang kondusif, dilakukan secara sistematis dan berkesinambungan, supaya peserta didik dapat memahami dirinya sehingga sanggup mengarahkan diri dan dapat bertindak secara wajar, sesuai dengan tuntutan tugas-tugas perkembangan. Upaya bantuan ini dilakukan secara terencana dan sistematis untuk semua peserta didik berdasarkan identifikasi kebutuhan mereka, pendidik, institusi dan harapan orang tua dan dilakukan oleh seorang tenaga profesional bimbingan dan konseling yaitu konselor.

Tujuan pendidikan yaitu membentuk manusia yang seutuhnya. Bimbingan dan konseling secara tidak langsung menunjang tujuan pendidikan dengan menangani masalah dan memberikan layanan secara khusus pada peserta didik, agar peserta didik dapat

mengembangkan dirinya secara penuh. Kehadiran koselor sekolah membantu guru dalam memperluas pandangan guru tentang masalah afektif yang erat kaitannya dengan profesi guru, seperti keadaan emosional yang mempengaruhi proses belajar-mengajar, mengembangkan sikap positif dan menangani masalah yang ditemui guru dalam pelaksanaan tugasnya. Konselor dan guru merupakan suatu tim yang saling menunjang demi terciptanya pembelajaran yang efektif. Kegiatan bimbingan dan konseling untuk meningkatkan sikap sosial peserta didik tidak bisa dilepaskan dari kegiatan sekolah, tujuan bimbingan di sekolah ialah membantu peserta didik dalam:

1. Mengatasi kesulitan belajar,
2. Mengatasi kebiasaan yang tidak baik pada saat kegiatan belajar maupun dalam hubungan sosial,
3. Mengatasi kesulitan yang berhubungan dengan kesehatan jasmani,
4. Hal yang berkaitan dengan kelanjutan studi,
5. Kesulitan yang berhubungan dengan perencanaan dan pemilihan pekerjaan.
6. Mengatasi kesulitan masalah sosial-emosional yang berasal dari murid berkaitan dengan lingkungan sekolah, keluarga dan lingkungan yang lebih luas.²⁵

²⁵ Amti, Erman dan Prayitno, *Dasar-Dasar Bimbingan Dan Konseling*, (Jakarta:PT Rineka Cipta, 2008),hal. 98

Dalam bahasa lain dikemukakan bahwa tujuan bimbingan di sekolah sama dengan pendidikan terhadap diri sendiri yaitu membantu siswa agar dapat memenuhi kebutuhan sosial psikologis, merealisasikan keinginan serta mengembangkan kemampuan dan potensinya. Menghadapi banyak kendala. Kendala-kendala tersebut adalah:

1. Nilai-nilai sosial yang dikembangkan di sekolah belum terjabarkan dalam indikator yang representatif. Indikator yang tidak representatif dan baik tersebut menyebabkan kesulitan dalam mengukur ketercapaiannya.
2. Sekolah belum dapat memilih nilai-nilai sosial yang sesuai dengan visinya. Jumlah nilai-nilai karakter demikian banyak, baik yang diberikan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, maupun dari sumber-sumber lain. Umumnya sekolah menghadapi kesulitan memilih nilai karakter mana yang sesuai dengan visi sekolahnya. Hal itu berdampak pada gerakan membangun karakter sosial di sekolah menjadi kurang terarah dan fokus, sehingga tidak jelas pula monitoring dan penilaiannya.
3. Pemahaman guru tentang konsep pendidikan sosial yang masih belum menyeluruh. Program pendidikan sosial belum dapat disosialisasikan pada semua guru dengan baik sehingga mereka belum memahaminya.
4. Guru belum dapat memilih nilai-nilai sosial yang sesuai dengan mata pelajaran yang dia punya. Selain nilai-nilai sosial umum,

dalam mata pelajaran juga terdapat nilai-nilai sosial yang perlu dikembangkan guru. Nilai-nilai karakter mata pelajaran tersebut belum dapat digali dengan baik untuk dikembangkan dalam proses pembelajaran.

5. Guru belum memiliki kompetensi yang memadai untuk mengintegrasikan nilai-nilai sosial pada mata pelajaran yang diajarkannya. Program sudah dijalankan, sementara pelatihan masih sangat terbatas diikuti guru menyebabkan keterbatasan mereka dalam mengintegrasikan nilai karakter pada mata pelajaran yang diajarkannya.
6. Guru belum dapat menjadi teladan atas nilai-nilai sosial yang dipilihnya. Permasalahan yang paling berat adalah peran guru untuk menjadi teladan dalam mewujudkan nilai-nilai sosial secara khusus sesuai dengan nilai karakter mata pelajaran dan nilai-nilai karakter umum di sekolah²⁶.

5. Syarat-Syarat Guru Bimbingan dan Konseling

Konselor harus menunjukkan bahwa dirinya dapat dipercaya dan kompeten, bahwa ia adalah seorang kompeten untuk membantu kliennya.²⁷ Supaya pembimbing dapat menjalankan pekerjaannya dengan sebaik-baiknya, maka pembimbing harus memenuhi syarat-syarat tertentu yaitu :

²⁶ Hurlock, *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan* (Jakarta:Erlangga, 1991),hal.108

²⁷Jeanette Murad Lesmana, *Dasar-Dasar Konseling*, (Jakarta: Universitas Indonesia UI Press, 2005), hal. 98

- a. Seorang pembimbing harus mempunyai pengetahuan yang cukup luas, baik dari segi teori maupun segi praktik. Segi teori merupakan hal yang penting karena dari segi inilah yang menjadi landasan di dalam praktik. Praktik tanpa teori merupakan praktik yang ngawur. Segi praktik sangatlah perlu dan penting karena bimbingan dan konseling merupakan ilmu yang harus diterapkan.
- b. Dari segi psikologis, seorang pembimbing harus dapat mengambil tindakan yang bijaksana jika pembimbing telah cukup dewasa secara psikologis, yang dalam hal ini dimaksudkan sebagai adanya kemantapan atau kestabilan didalam psikisnya, terutama dalam hal emosi.
- c. Seorang pembimbing harus sehat secara jasmani dan psikisnya. Apabila jasmani dan psikisnya tidak sehat maka hal itu akan mengganggu dalam menjalankan tugasnya.
- d. Seorang pembimbing harus mempunyai kecintaan terhadap pekerjaannya dan juga terhadap anak atau individu yang dihadapinya. Sikap ini akan menimbulkan kepercayaan pada anak. Tanpa adanya kepercayaan dari pihak anak maka tidaklah mungkin embimbing dapat menjalankan tugas dengan sebaik-baiknya.
- e. Seorang pembimbing harus mempunyai inisiatif yang baik sehingga usaha bimbingan dan konseling dapat berkembang ke arah keadaan yang lebih sempurna untuk kemajuan sekolah.

- f. Karena bidang gerak dari pembimbing tidak terbatas pada sekolah saja maka seorang pembimbing harus supel, ramah tamah, dan sopan santun di dalam segala perbuatannya sehingga pembimbing dapat bekerja sama dan memberikan bantuan secukupnya untuk kepentingan anak- anak.
- g. Seorang pembimbing diharapkan mempunyai sifat-sifat yang dapat menjalankan prinsip-prinsip, serta kode etik bimbingan dan konseling dengan sebaik-baiknya.²⁸

6. Kompetensi Akademik Guru Bimbingan dan Konseling

Kemampuan atau kompetensi guru harus memperlihatkan perilaku yang memungkinkan mereka yang menjalankan tugas profesional dengan cara yang paling diinginkan, tidak sekedar menjalankan kegiatan pendidikan bersifat rutinitas. Guru melaksanakan tugas tidak untuk kepentingan diri sendiri, tetapi untuk kepentingan negara yaitu mendidik anak bangsa. Guru melaksanakan tugas mendidik dan mengajar, tidak karena takut kepada pimpinan atau atasannya secara birokrasi, tetapi karena kesadaran mengemban jabatan profesional guru atas dasar kemampuan atau kompetensi yang dimilikinya.

²⁸ Bimo Walgito, *Op, Cit*, hal. 40-41

Kompetensi akademik guru pembimbing profesional terdiri atas kemampuan:

- a. Mengetahui secara mendalam konseling yang hendak dilayani
- b. Mengetahui khazanah teoritik dan prosedural termasuk teknologi dalam bimbingan dan konseling. Mengetahui khazanah teoritik dan prosedural serta teknologi dalam bimbingan dan konseling mencakup

kemampuan:

- 1) Mengetahui akademik, teori, prinsip, teknik, dan prosedural dan sarana yang digunakan dalam penyelenggaraan pelayanan bimbingan dan konseling.

- 2) Mengetahui teori, prinsip, dan prosedural serta sarana bimbingan dan konseling sebagai pendekatan prinsip teknik dan prosedural dalam penyelenggaraan pelayanan bimbingan dan konseling memandirikan.

- 3) Menyelenggarakan layanan ahli bimbingan dan konseling yang memandirikan. Untuk menyelenggarakan pelayanan bimbingan dan konseling yang memandirikan seorang konselor harus mampu:

- a) Merencanakan kegiatan pelayanan bimbingan dan konseling
- b) Mengimplementasikan kegiatan pelayanan bimbingan dan konseling.
- c) Menilai proses kegiatan pelayanan bimbingan dan konseling serta melakukan penyesuaian-penyesuaian sambil jalan (*mid-*

course adjusmnet) berdasarkan keputusan transaksional selama rentang proses bimbingan dan konseling dalam rangka memandirikan konseli (*mind-competence*)

- d) Mengembangkan profesionalitas sebagai konselor berkelanjutan.²⁹



²⁹ Mulyadi. *Bimbingan Konseling Di Sekolah dan Madrasah*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2016), hal. 258